

PERFORMANCE ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN MUSIK^{*)}

oleh:

Hanna Sri Mudjilah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

{ HYPERLINK "mailto:lirabarasebua@yahoo.co.id" \h }

ABSTRAK

Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan solusi dari permasalahan evaluasi yang masih sering dijumpai di sekolah-sekolah, khususnya pada pembelajaran seni musik. Pembahasan difokuskan pada pemahaman pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi pada penilaian praktik (kelompok), seperti ansambel/paduan suara. Pada kesempatan ini diajukan sebuah inovasi penilaian dalam *performance assessment* untuk kelompok. Pembahasan tentang instrumen penilaian bersifat terbuka, karena masing-masing penilai dapat mengembangkan instrumen penilaian tersebut sesuai dengan kebutuhan di tempat masing-masing.

Kata kunci: performance assessment, pembelajaran musik, evaluasi.

A. PENDAHULUAN

Inovasi, sebuah istilah yang akhir-akhir ini marak dibincangkan dan didiskusikan, bahkan banyak pula yang merespon dengan banyak kegiatan-kegiatan baik dalam pelatihan maupun *workshop-sorkshop* yang diselenggarakan baik oleh lembaga formal maupun non-formal. Inovasi tidak saja dibicarakan pada dunia bisnis akan tetapi juga marak di dunia pendidikan, seperti yang kita lakukan saat ini, inovasi di dunia pendidikan juga marak dibicarakan.

Pendidikan di Indonesia saat ini telah memberlakukan system pendidikan yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut memberikan kesempatan pada setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan materi, metode, sarana prasarana, bahkan sampai pada evaluasi, sesuai dengan kemampuan yang dapat dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tersebut hanya memberikan batasan-batasan atau standar minimal yang harus dipenuhi, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar,

sehingga pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana seharusnya. Namun di beberapa sekolah telah mulai diberlakukan kurikulum 2013 yang masih dalam tahap ujicoba, belum diberlakukan secara nasional.

Kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pelaksanaan kurikulum KTSP ini dapat menimbulkan berbagai macam kemungkinan variasi, baik materi, metode, maupun evaluasi yang dilakukan pada tiap satuan pendidikan. Di sinilah kita dapat dengan leluasa mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran, baik pada materi, metode, maupun evaluasi. Adanya penetapan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan akan membawa dampak pada sistem penyelenggaraan pendidikan termasuk pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Kebijakan pemerintah tersebut berimplikasi kepada setiap satuan pendidikan agar dapat mengembangkan (ber-inovasi) terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa dalam melaksanakan KTSP tersebut, termasuk di dalamnya sistem penilaian dan evaluasinya, banyak dijumpai pendidik yang masih mengalami kesulitan untuk menyusun tes dan mengembangkan butir soal yang valid dan reliable. Hal ini sangat dirasakan khususnya bagi guru seni, dalam hal ini seni musik, yang sampai saat ini pun masih belum terdapat rambu-rambu penilaian seni yang standar (terstandarisasi).

Berdasarkan beberapa informasi dan observasi yang diperoleh dari para guru, orang tua murid, maupun siswa, masih banyak pendidik yang belum melaksanakan penilaian (*assessment*) dengan baik terhadap anak didiknya, terutama pada mata pelajaran seni musik. Hal ini dapat berakibat menurunkan tingkat motivasi anak didik dalam belajar. Oleh sebab itu, maka dihimbau bagi para guru untuk dapat memberikan penilaian terhadap prestasi atau kemampuan anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah penilaian yang sesungguhnya, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pertanyaan yang sering muncul adalah, apakah pengukuran dalam pembelajaran seni musik itu ada? Apakah musik dapat diukur? Beberapa pertanyaan yang lain masih sering bermunculan, karena ketidaktahuan tentang pemahaman pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

Para pendidik sering melupakan bahwa tugas utama selain mengajar, adalah memberikan evaluasi kepada anak didiknya. Evaluasi yang dilakukan oleh guru haruslah mencakup ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian terhadap ranah afektif dan psikomotor masih sering mengalami banyak hambatan. Demikian juga untuk memberikan evaluasi khususnya pada ranah afektif dan psikomotor masih sering dipengaruhi oleh subjektivitas (*human error*) yang tinggi, karena belum dilakukan seperti sebagaimana seharusnya.

Para guru sangat perlu untuk menguasai bagaimana cara mengukur dan menilai, khususnya untuk ranah afektif dan psikomotor, sehingga seluruh hasil evaluasi yang diberikan kepada anak didik dapat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila seorang guru seni (musik) ingin melakukan evaluasi, maka pemahaman tentang pengukuran dan penilaian perlu dikuasai dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap kedua istilah tersebut.

Untuk memperoleh informasi tentang prestasi belajar peserta didik, diperlukan tahapan yang disebut dengan pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), ataupun evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah terlebih dahulu mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik. Oleh karena evaluasi dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat terhadap prestasi belajar peserta didik, maka perlu dilakukan dengan benar.

Kenyataan saat ini, penilaian maupun evaluasi terhadap prestasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran seni musik, masih belum memiliki standar yang baku. Penilaian yang dilakukan masih sering dipengaruhi oleh subjektivitas guru, sehingga seringkali diperoleh penilaian yang sulit untuk dipertanggungjawabkan.

Untuk mendapatkan sebuah instrumen yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan, perlu memenuhi syarat-syarat penting sehingga instrumen tersebut dapat berfungsi sebagaimana seharusnya. Ada tiga syarat penting yang harus dipenuhi, yaitu (1) reliabilitas, (2) validitas, dan (3) visibilitas.

Instrumen tes yang baik akan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Instrumen tes yang baik akan dapat memberi hasil yang sama walaupun dilakukan oleh tester yang berbeda, ataupun di-skor oleh orang yang berbeda, bentuk instrumen tes yang diberikan berbeda, dan orang yang sama melakukan tes pada waktu yang berbeda, hasilnya harus tetap sama. Terkait dengan reliabilitas, Hadi (2000:36), menyatakan bahwa terdapat tiga macam pendekatan reliabilitas, yaitu: (1) pendekatan tes ulang (*tes retest*); (2) pendekatan bentuk paralel (*parallel-forms*); (3) dan pendekatan konsistensi internal (*internal consistency*).

Syarat yang lain dari sebuah instrumen yang baik adalah validitas. Artinya bahwa instrumen tersebut harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Cureton menyatakan bahwa "*The essential question of test validity is how well a test does the job it is employed to do*" (Djaali, 2008: 49). Menurut Hadi (2000:45), ada tiga kategori validitas tes, yaitu (1) validitas isi (*content validity*); dan (2) validitas konstruk (*construct validity*), dan (3) validitas berdasar kriteria (*criterion-related validity*). Validitas isi dapat diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes atau dapat melalui professional judgment. Validitas isi terbagi menjadi dua tipe, yaitu *face validity*, dan *logical validity* (*sampling validity*). Validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item- item tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Djaali: 2008, 51).

Visibilitas merupakan salah satu syarat lain dari sebuah instrumen penelitian yang baik. Instrumen yang baik perlu ditinjau dari sisi penampilan, apakah instrumen tersebut secara visual mudah untuk dipahami oleh subjek penelitian. Apabila instrumen penelitian tersebut sulit dipahami oleh subjek penelitian, maka akan terjadi kesalahan dalam memberikan respons dari apa yang

dimaksud dalam instrumen tersebut. Penampilan sebuah instrumen penelitian haruslah menarik, simple, dan mudah dimengerti.

Suatu lembaga pendidikan baik formal maupun informal dapat dikatakan telah melakukan pekerjaannya dengan baik apabila dapat membuktikan bahwa anak didiknya memperoleh kemampuan yang baru sebelum mengikuti suatu pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh layanan yang bergerak di bidang pengujian pendidikan, yaitu *Educational Testing Service*, yang menyatakan bahwa tanpa pengukuran yang reliable dari apa yang telah dipelajari oleh siswa, hal ini sangat tidak mungkin untuk menyatakan bahwa sekolah tersebut telah melakukan suatu pekerjaan yang baik.

B. PEMBAHASAN

Ada dua macam penilaian yang biasa dilakukan oleh seorang guru. Penilaian individu dan penilaian kelompok. Pada kesempatan kali ini akan ditawarkan bagaimana menyiasati penilaian kelompok, yang selama ini masih dirasa sulit untuk dilakukan. Ada pun bentuk kelompok yang akan dibahas pada seminar kali ini terfokus pada kelompok ansambel/paduan suara. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan dalam bentuk kelompok permainan musik yang lain.

Seorang guru dituntut untuk dapat melakukan penilaian dengan segera dan tepat sasaran, seperti pada sebuah pementasan atau unjuk kerja (*performance*). Sebuah penilaian terhadap *performance* (*performance assessment*) atau unjuk kerja, membutuhkan kecepatan dan ketepatan penilaian dari guru. Langkah- langkah yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penilaian, adalah sebagai berikut:

1. Tentukan tujuan penilaian yang akan dilakukan

Guru terlebih dahulu menentukan tujuan dilakukannya penilaian. Dalam kelompok ansambel/paduan suara, penilaian biasanya ditujukan untuk

mengetahui kemampuan peserta didik terhadap permainan alat musik atau pun bernyanyi.

2. Tentukan indikator yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penilaian

Guru menentukan indikator-indikator untuk mengungkap kemampuan bermain (ansambel), dan bernyanyi (paduan suara). Pada contoh di bawah untuk penilaian ansambel/paduan suara, terdapat lima indikator untuk mengungkap kemampuan dalam ansambel/paduan suara.

3. Menentukan skala pengukuran yang digunakan

Guru dapat memilih skala pengukuran yang ada. Oleh karena pada contoh di sini melakukan penilaian terhadap kelompok ansambel, yang diikuti oleh banyak peserta didik, maka pemilihan skala pengukuran menggunakan skala dikotomis, yaitu dengan dua opsi jawaban. Hal ini dilakukan mengingat penilaian harus dilakukan secara cepat dan tepat.

4. Susun rubrik dari masing-masing indikator

Setelah menentukan skala pengukuran, kemudian menyusun rubrik sesuai dengan skala yang dipilih.

5. Membuat tabel instrumen penilaian (contoh: ansambel)

Tabel dibuat disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan, dengan memberikan kolom-kolom yang sesuai dengan jumlah indikator dan skala penilaian yang digunakan.

Seorang guru cukup memberikan tanda centang pada kolom yang sudah disediakan. Hasil skor akhir tinggal dijumlahkan, tergantung berapa soal/tugas yang harus diselesaikan. Apabila akan diberikan bobot pada masing-masing indikator, dapat disesuaikan dengan tujuan penilaiannya.

Sebagai contoh, di sini akan dipraktikkan langkah-langkah dalam penilaian kelompok untuk ansambel/Paduan Suara. Setelah menentukan tujuan penilaiannya, kemudian menentukan indikator untuk mengetahui kemampuan

bernyanyi dalam kelompok. Indikator yang ditentukan menyangkut: notasi, teknik, *power*, interpretasi, dan *balance*.

Untuk dapat memberikan penilaian yang cepat dan tepat, dibutuhkan sebuah instrumen yang efisien dan efektif, sehingga seorang guru dapat memberikan penilaian dengan cepat dan tepat. Contoh berikut ini diberikan dalam bentuk *check list* dua opsi jawaban. Hal ini dilakukan mengingat panjang lagu yang akan dinilai biasanya tidak terlalu panjang, sehingga membutuhkan kecepatan dalam menilai namun harus tepat, dan tidak boleh ragu. Instrumen yang ditawarkan di sini berupa skor dikotomus, yaitu benar dan salah, seperti berikut:

Tabel Penilaian

NO	NAMA	NOTASI		TEKNIK		POWER		INTERPRETASI		BALANCE	
		BENAR	SALAH	BENAR	SALAH	BENAR	SALAH	BENAR	SALAH	BENAR	SALAH
1											
2											
3											
4											
5											

Jika masing-masing komponen terdiri dari 10 item, maka untuk kelima komponen terdiri dari 50 item, dengan skor benar = 1, dan skor salah = 0. Jika seorang peserta didik dapat menjawab dengan baik seluruh item, maka skor maksimal = 50. Akan tetapi jika guru membuat bobot untuk masing-masing indikator, maka penghitungannya harus disesuaikan, sehingga nilai maksimal menjadi 100 (misalnya).

Contoh di atas dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penilaian dalam pembelajaran musik. Sehingga, indikator yang disusun juga disesuaikan dengan tujuan dilakukannya penilaian. Guru bebas menentukan sesuai dengan kebutuhan.

Ada skala penilaian lain, selain yang disampaikan sebelum ini, yaitu penilaian dengan pilihan jawaban lebih dari dua, yang sering disebut dengan skala politomus. Skala politomus merupakan skala pengukuran dengan gradasi atau

pilihan lebih dari dua. Skala pengukuran ini membutuhkan kriteria yang lebih rinci, yang disusun dalam bentuk rubrik.

Penilaian dengan skala pengukuran politomus membutuhkan kejelian penilai dalam menentukan penilaiannya. Seorang dikatakan dapat menguasai kemampuan tertentu yang tidak dapat dikatakan benar atau salah. Melainkan ada kriteria yang lebih rinci lagi, tidak sekedar menentukan benar atau salah, akan tetapi jika benar, seberapa besarkah nilai kebenarannya, apakah benar 100%, dan benar tetapi ada kesalahan sedikit, kurang dari 100%, demikian seterusnya.

Biasanya penilaian dengan skala ini diberikan skor 1-4, mengadopsi dari skala Likert dengan empat pilihan. Penilaian dengan skala Likert dengan empat opsi jawaban, mengandung arti bahwa 4 – berarti menjawab pertanyaan dengan benar berkisar pada 80%-100%, secara lengkap dapat digambarkan sebagai berikut:

- ✓ 4 - mampu melakukan sebanyak 80%-100% dari tugas
- ✓ 3 - mampu melakukan sebanyak 65% - 79% dari tugas
- ✓ 2 - mampu melakukan sebanyak 50% - 64% dari tugas
- ✓ 1 - mempunyai melakukan sebanyak 0 – 49% dari tugas

C. PENUTUP

Evaluasi Pembelajaran Musik yang didiskusikan pada hari ini diharapkan dapat merupakan inovasi pada sistem evaluasi pembelajaran, khususnya untuk pembelajaran praktik musik, dalam bentuk kelompok (ansambel/paduan suara). Tentunya diskusi kali ini dapat menyikapi masalah penilaian dengan arif dan bijaksana.

Seringkali guru merasa menjadi dipersulit dengan adanya penilaian dan evaluasi dalam setiap kegiatan pembelajarannya, khususnya di bidang praktik musik. Kenyataan selama ini, banyak guru yang dalam penilaiannya hanya

mengandalkan subjektivitas saja, sehingga secara ilmiah dapat dikatakan belum dapat dipertanggungjawabkan.

Makalah ini menawarkan sistem penilaian praktik musik ansambel/paduan suara (kelompok) dengan memberikan inovasi dalam sistem penilaian, yaitu dengan membuat sebuah instrument penilaian yang dapat dikembangkan sendiri oleh guru yang bersangkutan. Diberikan kebebasan guru untuk menyusun sendiri instrumen penilaiannya, karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Mari kita secara bersama-sama mendiskusikan permasalahan evaluasi untuk kegiatan pembelajaran praktik musik dalam bentuk kelompok. Sehingga, dari hasil diskusi hari ini para guru dan calon guru dapat lebih jelas melakukan evaluasi pembelajaran praktik musik kelompok dengan terlebih dahulu melakukan pengukuran dan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Bryant K, et.al. 2005. *Performance Theories in Education*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Airasian, Peter W. 2005. *Classroom Assessment: concept and application*. Fifth ed. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Anderson, LW & Krathwohl, David R. 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Blalock, Hubert M. 1989. *Conceptualization and Measurement in The Social Sciences*. Newbury Park: Sage Publications.
- Brennan, Robert L. 2000. Performance Assessments from the Perspective of Generalizability Theory. *Applied Psychological Measurement vol. 24: 339-353*. { HYPERLINK "<http://apm.sagepub.com/>" \h }
- Conner, Colin. 1991. *Assessment and Testing in the Primary School*. New York: The Falmer Press.
- Djaali, H., & Muljono, P. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gwet, Kilem. 2001. *Handbook of Inter-Rater Reliability*. Gaithersburg: STATAXIS Publish Company.
- Johnson, RL, Penny, JA, & Gordon, B. 2009. *Assessing Performance: Designing, Scoring, and Validating Performance Tasks*. New York: The Guilford Press.

- Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Rasyid, H, Mansyur, dan Suratno. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sternberg, R.J. & Davidson, J.E. 2005. *Conception of Giftedness*. 5ed. Cambridge: Cambridge University Press